

Bencana banjir rutin: Tinjauan historis di Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang Tahun 2010-2021

Achmad Faisol Hadi.

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145

Abstract

This article aims to determine the flood disaster that occurs regularly in Sampang District from a historical perspective. The shape of Sampang City which is likened to a bowl makes Sampang District which is passed by water from various places cannot accommodate the existing water, mainly from the 4 Districts in the north. Even in a year the floods that occur in Sampang can be dozens of times and cause losses in the form of casualties. This article was written based on information from several books, journals, documents from the local government, and also direct interviews with flood victims. This paper is expected to make the main readers of the Sampang community understand the beginning of the flood in this maritime city.

Keywords

flood; Sampang; Sampang flood history.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bencana banjir yang terjadi secara rutin di Kecamatan Sampang dari segi historis. Bentuk Kota Sampang yang diibaratkan seperti sebuah mangkok membuat Kecamatan Sampang yang dilewati oleh air dari berbagai tempat tidak bisa menampung air yang ada, utamanya dari 4 Kecamatan di sebelah utara. Bahkan dalam setahun banjir yang terjadi di Sampang bisa belasan kali dan menimbulkan kerugian berupa korban jiwa. Artikel ini ditulis berdasarkan informasi dari beberapa buku, jurnal, dokumen dari pemerintah daerah, dan juga wawancara langsung kepada korban banjir. Tulisan ini diharapkan dapat membuat pembaca utamanya masyarakat Sampang paham tentang awal mula terjadinya banjir di Kota Bahari ini.

Kata kunci

banjir; Sampang; sejarah banjir Sampang.

**Received: 22 December 2021*

**Accepted: 30 July 2022*

**Revised: 4 July 2022*

**Published: 31 July 2022*

PENDAHULUAN

Historiografi tentang kebencanaan masih minim dibicarakan utamanya untuk daerah Madura dan oleh orang Madura, padahal di daerah ini sering kali terjadi bencana. Bencana menurut undang-undang no. 24 tahun 2007 adalah suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Sinaga, 2015). Bencana juga menimbulkan berbagai dampak seperti kerugian materi, trauma, keterbelakangan

mental dan sebagainya. Pada intinya bencana adalah sebuah kejadian yang menimbulkan sebuah kerugian besar bagi lingkungan dan manusia, yang mana hal itu berada diluar kemampuan manusia untuk dapat mengendalikannya walaupun dapat diminimalisir dengan upaya mitigasi.

Berdasarkan jenisnya, terdapat beberapa jenis bencana, salah satunya adalah bencana alam. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor alam seperti tsunami, gempa bumi, kekeringan, gunung meletus, tanah longsor, angin topan, banjir, dan lainnya (Dewi & Anggarasari, 2020). Kerusakan alam menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya bencana alam, karena alam yang tidak baik-baik saja membuat bencana tersebut muncul. Kerusakan alam bisa terjadi karena ada unsur manusia didalamnya yang merusak alam, seperti dengan membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan bencana banjir.

Berdasarkan pengertiannya, banjir merupakan genangan air yang terjadi di tempat atau lahan yang biasanya tidak ada air atau bersifat kering seperti pusat kota dan juga pemukiman. Bencana banjir terjadi karena volume air yang mengalir di saluran drainase atau sungai melebihi kapasitasnya (Rosyidie, 2013). Banjir yang terjadi seringkali merugikan masyarakat yang mana kerugian tersebut berbagai macam bentuknya, seperti, kehilangan barang berharga, kerusakan bangunan serta tidak dapat pergi bekerja (Findayani, 2015).

Pulau Madura yang juga dikenal dengan Pulau Garam, merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut provinsi Jawa Timur. Pulau ini terletak di daerah dataran rendah, sehingga mayoritas penduduk di Madura berprofesi sebagai petani, baik petani di lingkup pertanian ataupun petani garam. Dari letaknya tersebut bisa dilihat beberapa potensi bencana yang akan dialami, utamanya bencana alam yang menghantui dan mungkin terjadi di Pulau Madura. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, yang mana intensitasnya saat ini semakin bertambah, karena telah memasuki musim penghujan. Daerah yang terletak di dataran rendah akan sering mengalami bencana yang satu ini. Salah satu daerah di Madura yang memiliki masalah dengan banjir adalah Kabupaten Sampang (Anarki & Hariyanto, 2019). Pusat kota Sampang yaitu Kecamatan Sampang merupakan daerah yang rawan dengan bencana banjir, karena terletak di daerah dataran rendah.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang bencana banjir yang terjadi di salah satu kabupaten di Madura yaitu Kabupaten Sampang. Pembahasan akan ditekankan terhadap sejarah dari banjir Sampang yang mana akan dimulai dari pembahasan tentang Kabupaten Sampang dan sekilas tentang banjir, agar pembaca paham tentang situasi dan kondisi dari daerah tersebut. Selanjutnya akan dibahas tentang banjir yang terjadi sebelum periode 2010 dan dilanjutkan ke inti pembahasan yaitu tentang bencana banjir yang terjadi pada tahun 2010 hingga 2021.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan tulisan yang ditulis dengan menggunakan metode sejarah. penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013). Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam teknik kajian pustaka ini, penulis melakukan penelusuran sumber dengan mengecek berbagai buku, jurnal dan media internet yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Bukan hanya itu penulis juga melakukan penelusuran koran masa kolonial untuk mencari tahu sejak kapan Kabupaten Sampang menderita banjir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejak kapan bencana banjir mulai melanda Kota Sampang dan separah apa bencana tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sampang dan Bencana Banjir

Sebelum membahas lebih jauh tentang bencana banjir yang rutin terjadi di salah satu kabupaten di Pulau Garam ini, alangkah baiknya kita membahas terlebih dahulu tentang profil dari Kabupaten Sampang tersebut, agar para pembaca memiliki gambaran terkait situasi dan kondisi dari daerah tersebut, berikut penjelasannya.

A. Profil Kabupaten Sampang dan Penduduknya

Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura dan memiliki 12 kecamatan pada awalnya dan mengalami pemekaran pada tahun 2003 menjadi 14 kecamatan dan berpusat di kecamatan Sampang. Kabupaten Sampang terletak pada koordinat $113^{\circ} 08' - 113^{\circ} 39' BT$ dan $06^{\circ} 05' - 07^{\circ} 13' LS$. Kabupaten ini memiliki luas 1.233,33 Km², yang mana di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Timur dengan Kabupaten Pamekasan, Selatan dengan Selat Madura dan sebelah Barat dengan Kabupaten Bangkalan (Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, 2013). Kabupaten Sampang terdiri atas daratan di sebagian Pulau Madura dan satu pulau yang memiliki letak terpisah yaitu Pulau Mandangin. Sampang termasuk daerah yang terletak di dataran rendah sehingga rawan beberapa bencana alam.

Seperti daerah lain di Indonesia Sampang memiliki iklim tropis dengan dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Seperti kabupaten di Madura pada umumnya, suhu di Sampang tergolong panas karena memiliki suhu tertinggi sekitar $33-34^{\circ}$ dan terendah sekitar $25-26^{\circ}$. Frekuensi hujan tertinggi di Kabupaten Sampang terjadi pada bulan Januari hingga April dan mulai berkurang pada Mei hingga September, serta curah hujan sedikit demi sedikit kembali bertambah pada bulan Oktober hingga Desember (Sari, 2017). Penduduk yang ada di Kabupaten Sampang banyak yang berprofesi sebagai nelayan dan juga petani termasuk petani garam.

Penduduk di Kabupaten Sampang dihuni oleh beberapa individu, seperti orang Jawa, Cina, Arab dan mayoritas dihuni oleh suku Madura itu sendiri. Sampang sama

seperti Kabupaten yang ada di Madura pada umumnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Homogenitas keadaan tersebut membuat adanya identitas keagamaan masyarakat Madura yang “Religius dan Islami” (Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, 2013). Kuatnya pengaruh dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi salah satu faktor penting kuatnya Islam di Madura.

Sampang, mayoritas dihuni oleh suku Madura itu sendiri dan memiliki sikap seperti orang Madura pada umumnya yaitu, pekerja keras, disiplin, rajin, kreatif, baik dan memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri merupakan hal yang penting bagi orang Madura, bahkan orang Madura memiliki semboyan “*Atembhang pote mata angó’an pote tolang*” yang mana kata tersebut bermakna “daripada malu lebih baik mati”. Sampang juga daerah yang kaya akan wisata alam maupun budaya seperti Pantai Camplong, Pantai Lon Malang, Hutan Kera Nepa, Situs Ratho Ebhu, dan lain sebagainya.

B. Sekilas Tentang Banjir Sampang

Sampang bukan hanya memiliki wisata yang menjanjikan tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan bencana banjir. Sampang dan banjir merupakan dua hal yang sangat dekat, karena Sampang merupakan daerah yang cukup akrab dengan bencana banjir. Keakraban tersebut hingga membuat munculnya sebuah lagu berjudul “Sampang Banjir Pole” yang memiliki arti Sampang banjir lagi.

Menurut warga Kelurahan Rong Tengah Kabupaten Sampang memiliki bentuk seperti mangkok, yang mana apabila di daerah pengirim air seperti kecamatan Omben, Kedungdung, Robatal dan Karangpenang terjadi hujan lebat, maka semua air tersebut akan mengalir melalui aliran sungai kemuning ke kecamatan Sampang, yang mana posisinya jika diibaratkan merupakan tengah mangkok atau terendah, sehingga air akan berkumpul disitu dan membuat banjir terjadi. Jadi banjir yang terjadi di Kecamatan Sampang diakibatkan oleh kiriman air dari 4 kecamatan bukan dari Sampang itu sendiri.

Faktor lain yang membuat Sampang sering banjir adalah karena minimnya kesadaran membuang sampah dan minimnya daerah resapan air. Masyarakat Sampang masih kurang sadar akan pentingnya membuang sampah, karena masih banyak masyarakat yang sering membuang sampah di sungai. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama bapak Junaidi yang merupakan pegawai Dinas Lingkungan Hidup, beliau mengatakan bahwa “banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sungai membuat sungai kotor dan pada akhirnya air tidak berjalan lancar karena aliran air terganggu oleh banyaknya sampah” (Junaidi, 2021). Semakin padatnya Kecamatan Sampang, membuat lahan kosong sebagai daerah resapan air menjadi minim, sehingga air banjir akan lama menggenang karena lama terserap oleh tanah. Hal itu juga yang menjadi salah satu faktor, semakin seringnya banjir terjadi dalam 1 dekade belakangan.

Bencana banjir di Sampang berdampak besar bagi masyarakat khususnya masyarakat yang ada di kecamatan Sampang, seperti kegiatan pendidikan dan

perekonomian. Kegiatan pendidikan di Kecamatan Sampang jelas terganggu karena sekolah yang terletak di Kecamatan Sampang utamanya di kelurahan Rong Tengah, Dalpenang, dan Karangdalam hampir pasti tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran minimal selama 2 hari, karena sekolah mereka terendam banjir dan lumpur bekas banjir. Kegiatan perekonomian pun juga terhambat, karena para pedagang yang biasanya berjualan di tempat langganan banjir seperti monumen Sampang, tidak bisa berjualan karena lokasi tersebut tergenang oleh air banjir.

Terdapat hal menarik dari bencana banjir di Sampang yaitu, saking seringnya dilanda banjir, masyarakat Sampang sudah memiliki sebuah feeling atau perasaan sebelumnya bahwa akan terjadi banjir. Maksudnya sehari sebelum banjir terjadi seringkali orang Sampang sudah merasakan hawa atau cuaca seperti layaknya banjir apabila besok akan banjir. Beberapa orang di kelurahan Rong Tengah dan Dalpenang yang penulis temui pun mengatakan hal yang sama termasuk juga penulis sendiri yang kebetulan berasal dari Kelurahan Rong Tengah tempat langganan banjir.

Bencana Banjir di Sampang Pada Periode Sebelumnya

Bencana banjir yang sering terjadi di Sampang pada satu dekade belakangan ini membuat muncul sebuah pertanyaan, yaitu sejak kapan Sampang sudah dilanda oleh bencana banjir, apakah hanya baru-baru ini atau sudah sejak dahulu. Oleh karena itu, sebelum membahas banjir Sampang pada tahun 2010 hingga 2021, alangkah baiknya kita menelusuri berbagai literatur, guna mengetahui sejak kapan daerah sampang mulai dilanda oleh banjir, berikut penjelasannya.

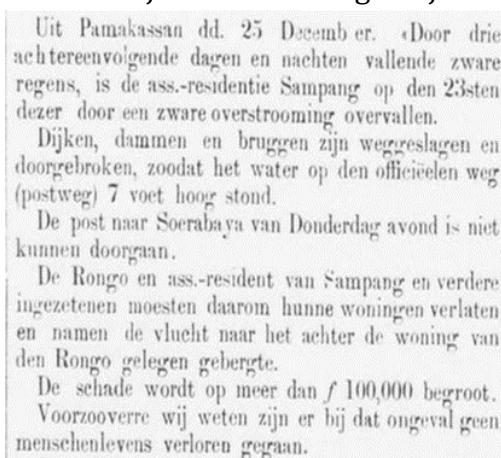
A. Banjir Pada Masa Kolonial Hindia Belanda

Membahas banjir yang rutin terjadi di Sampang tentunya membuat kita semua bertanya, sebenarnya sejak kapan bencana banjir di Sampang ini mulai melanda, apakah hanya terjadi di masa kontemporer atau sudah terjadi jauh sebelumnya. Oleh karena itu, penulis bersama dengan tim melakukan pencarian sumber untuk memastikan hal tersebut. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ternyata banjir di Sampang bukan hanya terjadi baru-baru ini. Akan tetapi, sudah terjadi sejak masa kolonial Hindia-Belanda yaitu pada tahun 1870 an.

Hal tersebut disinggung dalam salah satu buku bahwa “Sampang terendam banjir pada bulan Januari 1872” (Kuntowijoyo, 2002). Selain itu, beberapa koran masa kolonial Belanda juga membahas banjir yang melanda yaitu koran terbitan Bataviaasch handelsblad yang bertanggal 04 Januari 1876 dan koran terbitan Java-bode nieuws bertanggal 05 Januari 1876. Dalam koran tersebut pada intinya dijelaskan bahwa “hujan deras yang berlangsung di Sampang selama 3 hari 3 malam membuat Sampang dilanda banjir besar pada tanggal 23 Desember lalu”.

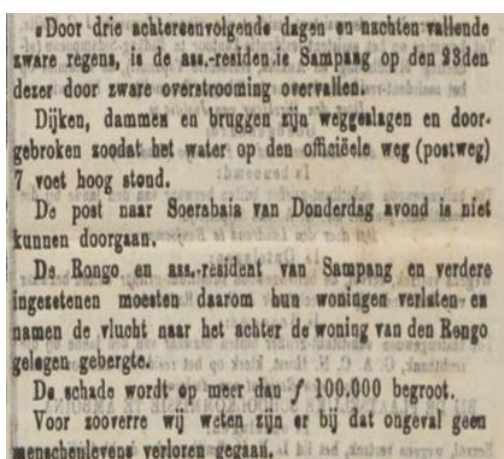
Banjir yang terjadi di Sampang pada masa kolonial Belanda, biasanya disebabkan oleh hujan deras yang telah berlangsung selama sehari-hari, sehingga sungai tidak bisa menampung volume air yang ada dan membuat air sungai meluap membanjiri rumah

warga dan fasilitas umum. Berikut salah satu arsip berupa koran masa kolonial Hindia Belanda yang kami temukan dan menjelaskan tentang banjir di Sampang:



Uit Pamakassan dd. 25 Decemb. er. «Door drie achtereenvolgende dagen en nachten vallende zware regens, is de ass.-residentie Sampang op den 23sten dezer door een zware overstrooming overvallen. Dijken, dammen en bruggen zijn weggeslagen en doorgebroken, zoodat het water op den officieelen weg (postweg) 7 voet hoog stond. De post naar Soerabaya van Donderdag avond is niet kunnen doorgaan. De Rongo en ass.-resident van Sampang en verdere ingezetenen moesten daarom hunne woningen verlaten en namen de vlucht naar het achter de woning van den Rongo gelegen gebergte. De schade wordt op meer dan f 100,000 begroot. Voorzoverre wij weten zijn er bij dat ongeval geen menschenlevens verloren gegaan.

Gambar 1. Koran tentang banjir Sampang pada 23 Desember 1875
Sumber: *Bataviaasch handelsblad*, 1876



«Door drie achtereenvolgende dagen en nachten vallende zware regens, is de ass.-residentie Sampang op den 23den dezer door zware overstrooming overvallen. Dijken, dammen en bruggen zijn weggeslagen en doorgebroken zoodat het water op den officieele weg (postweg) 7 voet hoog stond. De post naar Soerabaya van Donderdag avond is niet kunnen doorgaan. De Rongo en ass.-resident van Sampang en verdere ingezetenen moesten daarom hun woningen verlaten en namen de vlucht naar het achter de woning van den Rongo gelagen gebergte. De schade wordt op meer dan f 100,000 begroot. Voor zooverre wij weten zijn er bij dat ongeval geen menschenlevens verloren gegaan.

Gambar 2. Koran tentang banjir Sampang pada 23 Desember 1875
Sumber: *Java-bode nieuws*, 1876

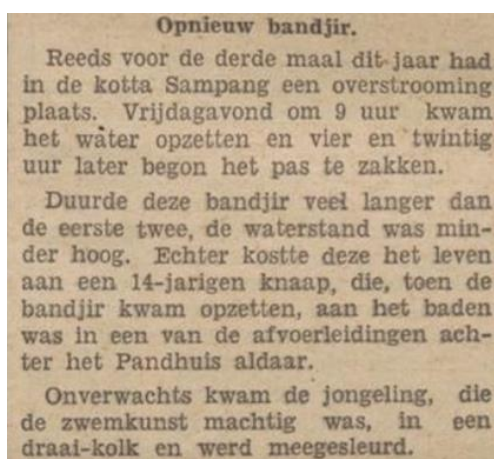
Dari koran tersebut, dapat diketahui bahwa banjir di Sampang terjadi bukan hanya baru-baru ini, tetapi sudah mulai dahulu bahkan sejak masa kolonial. Untuk periode sebelum tahun 1870-an, saya bersama juga tim penelitian banjir, belum menemukan sumber otentik yang lebih tua daripada itu karena keterbatasan sumber.

Banjir yang terjadi di Sampang pada masa kolonial bukan hanya terjadi pada tahun tersebut, melainkan pada tahun setelahnya pun masih sering terjadi bencana banjir, walaupun intensitasnya tidak rutin hanya sesekali yaitu pada tahun 1906, 1911 dan 1921. Hal yang menarik adalah ternyata banjir yang ada di Sampang, sejak dahulu telah menjadi perhatian sekaligus menjadi masalah bagi pemerintah kolonial Belanda pada saat itu, karena banjir tersebut telah membuat mereka merugi beberapa kali. Disebutkan bahwa banjir tersebut mengakibatkan terendahnya fasilitas umum seperti jalan raya dan juga merendam kantor milik pemerintah kolonial.

Berdasarkan sumber yang ditemukan, pada masa kolonial intensitas banjir di kota Sampang semakin meningkat karena pada tahun 1930-an, setidaknya terjadi beberapa kali bencana banjir yaitu pada tahun 1930, 1935, 1936, 1937, 1938 dan 1939. Intensitas yang semakin tinggi tersebut membuat kita mengetahui bahwa pemerintah kolonial pun, pada saat itu cukup kesulitan mengatasi banjir yang melanda di Sampang. Berikut salah dua koran masa kolonial yang menjelaskan tentang banjir, pertama koran dari "*De Indische Courant*" tertanggal 20 Maret 1930 dan koran dari tempat yang sama yaitu "*De Indische courant*" tertanggal 21 Januari 1936. Berikut salah dua arsip berupa koran masa kolonial pada tahun 1930-an:



Gambar 3. Koran tentang banjir Sampang tahun 1930
Sumber: *De Indische courant*, 1930



Gambar 4. Koran tentang banjir Sampang tahun 1936
Sumber: *De Indische courant*, 1936

Koran sebelah kiri diterbitkan oleh "*De Indische Courant*" pada tanggal 20 Maret 1930. Dalam koran tersebut dijelaskan bahwa pusat kota Sampang telah dilanda sebuah bencana banjir pada malam hari tanggal 16 dan 17 Maret akibat luapan dari sungai. Selain itu juga disebutkan bahwa ketinggian banjir pada saat itu mencapai 60 cm sehingga merendam beberapa bangunan penduduk dan pemerintah kolonial termasuk kantor asisten residen. Bencana banjir tersebut menimbulkan kerugian bagi

masyarakat dan pemerintah kolonial pastinya, hanya saja untuk penjelasan secara detailnya belum bisa diverifikasi.

Koran sebelah kanan, juga diterbitkan oleh "*De Indische Courant*" pada tanggal 21 Januari 1936. Dalam koran tersebut terdapat keterangan bahwa banjir yang terjadi itu merupakan yang ketiga kalinya di tahun 1935. Dalam koran tersebut dijelaskan bahwa air mulai muncul pada hari Jumat pukul 9 dan mulai surut setelah 24 jam kemudian. Hal lain yang mengejutkan adalah sejak masa kolonial pun bencana banjir sudah memakan korban jiwa, karena dalam koran tersebut disebutkan bahwa banjir ketiga di tahun 1935 itu merenggut nyawa seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang terseret oleh arus banjir.

Dari penjelasan diatas dipastikan, bahwa banjir di Sampang sudah terjadi sejak masa kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1870-an, yang mana intensitasnya terus bertambah utamanya pada tahun 1930-an. Pemerintah kolonial pada saat itu, belum bisa mengatasi permasalahan banjir di Sampang hingga mereka meninggalkan Indonesia pada tahun 1942. Pada masa penjajahan Jepang penulis dan tim belum menemukan sumber terkait banjir di Sampang karena seperti yang diketahui, Jepang menjajah Indonesia hanya untuk kepentingan perang.

B. Banjir Setelah Masa Kemerdekaan Indonesia

Kabupaten Sampang, setelah kemerdekaan pun masih tetap dilanda bencana banjir, hanya saja intensitasnya sudah sangat minim tidak seperti tahun 1930-an. Penulis berkesempatan melakukan wawancara dengan salah seorang warga di Kelurahan Rong Tengah, yang mana daerah ini terletak di pusat kota dan merupakan daerah yang rawan banjir pada masa kolonial, beliau adalah Ibu Nurus Syamsiah. Ibu Nurus telah tinggal di Kecamatan Sampang sejak tahun 1950-an dan merupakan istri dari mantan lurah pertama di Kelurahan Rong Tengah yaitu Alm. Bapak Abdul Bari Rauf.



Gambar 5. Wawancara bersama Ibu Nurus Syamsiah

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurus Syamsiah mengatakan bahwa "Saat kecil ia bertempat tinggal di Kelurahan Rong Tengah tepatnya di Jl. Merapi" yang akrab dengan banjir pada masa kolonial. Beliau mengatakan bahwa di tahun 1950-an tersebut saat tinggal di Jl. Merapi, saat saya kecil". Menurut pernyataan beliau bencana banjir mulai terjadi saat Ibu Nurus pindah rumah ke Jl. Wijaya Kusuma yaitu sekitar tahun

1960 an. Beliau menjelaskan bahwa bencana “Banjir yang terjadi saat itu intensitasnya sangat jarang mungkin hanya 3 tahun sekali dengan ketinggian yang standar” (Syamsiah, 2021).

Penjelasan dari Ibu Nurus tersebut, selaras dengan narasumber lainnya bernama bapak Totok yang merupakan warga di Kelurahan Dalpenang yang juga termasuk daerah rawan banjir. Pak Totok menceritakan bahwa “Pada saat kecil, sekitar tahun 1960 an banjir sangat jarang terjadi, bahkan tidak mesti dalam setahun akan terjadi banjir, sehingga pada saat banjir datang akan menjadi kesenangan tersendiri bagi masyarakat utamanya anak-anak karena bisa bermain air banjir”. Pak Totok juga menjelaskan bahwa ketinggian banjir pun saat beliau kecil standar, paling tinggi hanya sekitar 80 cm hingga 1 meter (Totok, 2021).

Dari penjelasan Ibu Nurus dan Pak Totok diatas, dapat disimpulkan bahwa banjir di Kabupaten Sampang yaitu Kecamatan Sampang masih tetap terjadi setelah Indonesia merdeka, walaupun intensitasnya tidak sesering pada tahun 1930-an. Setelah tahun 1960-an pun banjir di Sampang masih tetap terjadi dengan intensitas yang masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun tahun 2002, terjadi salah satu banjir terbesar di Kabupaten Sampang, karena menurut masyarakat Sampang, banjir tersebut membuat mereka harus berdiam diatas genteng rumahnya dan melakukan berbagai aktivitas mereka disana, termasuk buang air. Banjir yang terjadi pada tahun 2002, bisa dibilang menjadi salah satu yang terbesar dan diingat oleh masyarakat luas di kota Sampang. karena banjir tersebut sangatlah besar.

Selepas banjir besar tersebut Sampang masih terus dilanda banjir setidaknya setahun atau dua tahun sekali, pada akhir tahun ataupun awal tahun. Hanya saja ketinggiannya sangat standar, bahkan digemari oleh masyarakat luas dan disebut sebagai bencana yang dirindukan. Kesenangan masyarakat Sampang terhadap banjir, bertahan hingga tahun 2010 karena setelah tahun tersebut terjadi sebuah perubahan signifikan tentang banjir di Kota Sampang.

Bencana Banjir Sampang Tahun 2010-2021

Banjir di Kecamatan Sampang pada periode sebelumnya, terjadi setahun atau dua tahun sekali, sehingga menjadi sebuah bencana yang disenangi bahkan dirindukan oleh masyarakat Sampang. Akan tetapi, rasa tersebut perlahan mulai berubah sejak tahun 2011, yang mana banjir semakin sering terjadi dan ketinggiannya pun semakin bertambah. Hal tersebut cukup menyusahkan masyarakat Sampang, karena mereka harus selalu siap siaga untuk membereskan barang-barang berharga mereka saat banjir tiba. Mereka harus siap tanpa adanya aliran listrik selama bencana banjir, harus siap kekurangan bahan pangan karena akses yang sulit akibat banjir, termasuk juga siap untuk membersihkan lumpur setelah terjadinya banjir.

Siklus banjir yang awalnya hanya setahun atau dua tahun sekali, berubah menjadi beberapa kali dalam setahun. Menurut masyarakat Sampang, banjir yang terjadi setelah tahun 2010 sangat sering, bahkan dalam jangka waktu setahun saja

pernah terjadi banjir lebih dari 20 kali. Berdasarkan hasil penelusuran, salah satu penyebab intensitas banjir di Sampang semakin sering adalah karena semakin minimnya daerah resapan yang ada di Kota Sampang. Hal tersebut berhasil dikonfirmasi kepada salah seorang warga di Kelurahan Rong Tengah, beliau mengatakan bahwa “Pada tahun 1990 an hingga 2005 masih banyak tanah kosong yang digunakan untuk sarana bermain anak-anak, hanya saja setelah 2005 tanah kosong tersebut perlahan berubah menjadi pertokoan, gudang ataupun perumahan, salah satunya, Perumahan King Residence 2 yang terletak di Jl. Makmur Kel. Rong Tengah (Hadi, 2021). Masyarakat Sampang yang sering dilanda banjir, membuat mereka memplesetkan slogan dari Kabupaten Sampang itu sendiri yaitu Sampang Bahari, yang awalnya memiliki singkatan Sampang bersih, aman, harmonis, agamis, rapi, indah menjadi Sampang banjir setiap hari. Berikut data terjadinya banjir di Sampang, sepanjang pada tahun 2015 serta kerugiannya:

Tabel 1. Bencana banjir di Sampang tahun 2015

Waktu Kejadian	Bencana banjir di Sampang tahun 2015			
	Peristiwa	Penyebab kejadian	Lokasi	Kerugian
<i>Jumat, 6 Februari 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi	Kelurahan Dalpenang dan Desa Paseyan	Beberapa ruas jalan mengelupas
<i>Selasa, 10 Februari 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi	Paseyan dan Kel. Dalpenang	Tidak ada korban namun beberapa ruas jalan rusak
<i>Jumat 20 Februari 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi dan air pasang	Ds. Panggung, paseyan, dan dalpenang	Beberapa ruas jalan mengelupas
<i>Rabu, 4 Maret 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi	Ds. Panggung, paseyan, dan dalpenang	Beberapa ruas jalan mengelupas
<i>Kamis, 19 Maret 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi	Ds. Panggung, paseyan, dan dalpenang	Beberapa ruas jalan mengelupas
<i>Sabtu, 21 Maret 2015</i>	Terjadi genangan air di beberapa ruas jalan dan rumah warga	Curah hujan tinggi	Ds. Panggung Kelurahan Dalpenang	Beberapa ruas jalan mengelupas

Sumber: Sari, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, bencana banjir yang pada 5 tahun sebelumnya hanya terjadi maksimal sekali dalam setahun, berubah menjadi 7 kali dalam setahun yang mana peningkatan itu sangat signifikan. Bencana banjir yang melanda bukan hanya menghambat aksesibilitas dari masyarakat Kota Sampang, tapi juga menimbulkan kerugian berupa rusaknya ruas jalan dan kegiatan ekonomi yang tidak bisa berjalan dengan baik. Banjir yang terjadi di Kota Sampang ini merupakan kiriman dari beberapa kecamatan di Kabupaten Sampang bagian utara, seperti Kecamatan Kedungdung, Karangpenang, Omben dan juga Robatal. Hal tersebut bisa terjadi karena Sampang memiliki bentuk seperti mangkok seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Sampah menjadi faktor penting terjadinya banjir di Kecamatan Sampang, karena masyarakat Sampang sendiri masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Menurut Bapak Junaidi salah satu pegawai pegawai Dinas Lingkungan Hidup, beliau mengatakan “masyarakat Sampang perlu ditanamkan kesadaran tentang sampah, agar kebiasaan masyarakat Sampang yang suka membuang sampah di sungai semakin berkurang”. Beliau juga mengatakan bahwa, “untuk mengurangi kebiasaan tersebut, Dinas Lingkungan Hidup sudah berinisiatif, dengan mengambil langsung sampah ke rumah warga, sekaligus memberikan pengarahan kepada masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya” (Junaidi, 2021).



Gambar 6. Petugas memberikan bantuan di Jl. Melati, Kel. Dalpenang
Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Sampang, 2017

Pada tahun 2016, berdasarkan laporan kejadian dari BPBD Kabupaten Sampang, banjir di kota Sampang terjadi sebanyak 11 kali, yang mana hal itu mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 7 kali. Banjir pada tahun 2016 ini bukan hanya membuat ruas jalan rusak dan kegiatan ekonomi terhambat, tetapi juga menimbulkan beberapa korban jiwa akibat terseret arus banjir. Salah satu banjir terbesar pada tahun 2016, terjadi pada tanggal 27 Februari 2016, yang mana banjir tersebut sebesar 150 cm hingga 2 meter ketinggiannya. Berdasarkan berita yang didapatkan oleh penulis, banjir tersebut setidaknya mengakibatkan 2 orang meninggal karena terseret arus banjir.

Banjir yang terjadi di Kabupaten Sampang lebih spesifiknya di pusat kota yaitu Kecamatan Sampang masih terus terjadi hingga saat ini. Bahkan dalam proses pengerjaan tulisan ini pun sempat terjadi banjir dengan volume yang kecil di beberapa desa dan kelurahan. Akan tetapi, masyarakat Sampang mengakui bahwa sejak tahun 2019 banjir yang terjadi di Sampang sudah sangat berkurang intensitasnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ketinggian dari banjir pun juga sudah jauh berkurang hanya ketinggian rendah hingga standar. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi bencana banjir, mulai dari melakukan pelebaran sungai, melakukan pemasangan sheet pile, dan juga membangun rumah pompa.

Rumah pompa menjadi salah satu faktor penting yang membuat berkurangnya intensitas dan volume banjir di Sampang. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Imron Kasi Dinas Sosial Kabupaten Sampang, beliau mengatakan “adanya rumah pompa membuat banjir di Sampang menjadi jarang dibanding tahun sebelumnya, akan tetapi membuat jangkauan banjir menjadi lebih luas dan tempat munculnya air berubah” (Imron, 2021). Jangkauan lebih luas disini maksudnya daerah yang biasanya baru terkena banjir apabila banjir besar, saat ini juga terkena banjir dengan intensitas dan volume tersebut. Pada intinya banjir yang terjadi di Sampang dari 2019 hingga 2021 semakin meluas atau merata, tetapi volume-nya sangat jauh berkurang karena ketinggian banjir saat ini hanya di level standar.

Intensitas banjir di Kota Sampang memang sudah berkurang drastis, hanya saja banjir tersebut tetap terjadi beberapa kali, yaitu pada akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021. Kedua banjir tersebut memiliki ketinggian yang relatif hampir sama, yaitu sekitar 50 cm hingga 1 meter atau setara dengan bagian lutut hingga pusar orang dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Pak Imron bahwa banjir tempat munculnya air banjir pada saat itu berubah. Salah satu contohnya daerah Kelurahan Rong Tengah, biasanya tergenang air banjir apabila di Jl. Suhadak, Jl. Imam Bonjol dan sekitarnya yang termasuk Kelurahan Dalpenang sudah terendam banjir. Akan tetapi, saat itu malah daerah Rong Tengah seperti Jl. Bahagia, Jl. Pemuda, dll yang terlebih dahulu tergenang air banjir.

Potensi banjir di Sampang memang sudah jauh berkurang belakangan ini, yang mana hal itu merupakan hasil dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, tentunya dengan dukungan dari masyarakat Sampang. Akan tetapi, banjir masih tetap menjadi permasalahan bagi pemerintah Kabupaten Sampang, karena walaupun intensitasnya sudah jauh berkurang dibanding 3 atau 4 tahun sebelumnya, potensi munculnya korban apabila banjir melanda Sampang masih tetap ada. Hal tersebut terbukti, karena banjir yang terjadi di akhir tahun 2020, tepatnya pada tanggal 20 Desember membuat meninggalnya 2 orang anak berumur 7 dan 8 tahun.



Gambar 7. Gubernur Jawa Timur bersama Wakil Bupati sampang melakukan takziah kepada keluarga korban banjir pada akhir tahun 2020

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Sampang, 2020

Banjir yang terjadi di Kabupaten Sampang bukan hanya diatasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang dan masyarakat Sampang, karena Pemerintah Provinsi Jawa Timur pun juga turut andil di dalamnya. Ibu Khofifah datang langsung untuk bertakziah kepada keluarga korban banjir pada Desember 2020, sebagai bentuk rasa peduli dan belangsungkawa dari Pemprov Jatim kepada banjir Sampang utamanya korban meninggal. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga memiliki andil besar dalam pembangunan rumah pompa, yang mana rumah pompa tersebut berperan besar dalam mengurangi banjir yang ada di Kabupaten Sampang hingga saat ini.

KESIMPULAN

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Madura yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan dihuni oleh mayoritas suku Madura. Kabupaten ini memiliki letak di dataran rendah sehingga sangat akrab dengan suatu bencana yaitu bencana banjir. Banjir yang terjadi di Sampang ini, melanda pusat kota saat ini yaitu Kecamatan Sampang. Banjir di Sampang sudah terjadi sejak masa kolonial tepatnya pada tahun 1872 dari sumber tertua yang ditemukan. Banjir yang terjadi di Kecamatan Sampang, diakibatkan oleh air kiriman dari 4 kecamatan lain di daerah utara. Banjir di Sampang semakin sering terjadi setelah tahun 2010 yang mana hal tersebut diakibatkan oleh minimnya daerah resapan karena dibangun perumahan, pendangkalan sungai sehingga tidak dapat menampung air dari 4 kecamatan lainnya. Pada tahun 2010 hingga 2018, banjir yang terjadi di Sampang seringkali hingga belasan kali dalam setahun, yang mana dampaknya bukan hanya mengakibatkan berbentuk kerugian material, tapi juga mengakibatkan korban jiwa. Berbagai upaya dilakukan Pemda Sampang yang bekerja sama dengan Pemprov Jatim untuk menanggulangi bencana banjir, mulai dari membangun rumah pompa, memperlebar sungai hingga memasang *Sheet Pile*. Upaya yang dilakukan mereka tidak sia-sia karena belakangan ini banjir di Sampang hanya sekali atau maksimal dua kali dalam setahun. Walaupun terdapat dampak akibat upaya tersebut seperti semakin meluasnya jangkauan banjir

dan tidak bisa ditebaknya air, tetapi masyarakat Sampang mengakui pemerintah berhasil mengurangi banjir di kota bahari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anarki, I. G., & Hariyanto, B. (2019). Kajian tentang penyebab masyarakat tetap memilih bermukim pada daerah rawan banjir di Kelurahan Rong Tengah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *Swara Bhumi*, 6(5), 1–8.
- Bataviaasch handelsblad*. (1876, Desember 4). *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*.
- De Indische courant*. (1930, Maret 20). *Bandjir te Sampang*.
- De Indische courant*. (1936, Januari 21). *Opnieuw Bandjir*.
- Dewi, R. S., & Anggarasari, N. H. (2020). Mitigasi bencana pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.438>
- Dinas Sosial Kabupaten Sampang. (2017, Februari 2).
- Dinas Sosial Kabupaten Sampang. (2020, Desember 20).
- Findayani, A. (2015). Kesiap-siagaan Masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 12(1), 102–114.
- Hadi, N, wawancara pribadi, 27 Juni 2021.
- Imron, wawancara pribadi, 29 Juni 2021.
- Java-bode nieuws*. (1876, Desember 5). *handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indië*.
- Junaidi, wawancara pribadi, 29 Juni 2021.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940*. Mata bangsa.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. PT Tiara Wacana.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang. (2013). *Profil Kabupaten sampang*.
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta dan dampaknya, serta pengaruh dari perubahan guna lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 241–249.
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.1>
- Sari, D. W. I. A. (2017). *Peran Pemerintah Daerah dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana banjir di Kabupaten Sampang (Studi Kasus di BPBD Kabupaten Sampang)* [University of Muhammadiyah Malang].
<https://eprints.umm.ac.id/35917/>
- Sinaga, S. N. (2015). Peran petugas kesehatan dalam manajemen penanganan bencana alam. *Jurnal Ilmiah INTEGRITAS*, 1(1).
- Syamsiah, N, wawancara pribadi, 29 Juni 2021.
- Totok, wawancara pribadi, 9 Juni 2021.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.